

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Adapun tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik dan pembentukan kepribadian sehingga menghasilkan out put yang cakap secara intelektual dan juga mempunyai akhlak mulia sehingga dapat mengaplikasikan ilmunya secara bijak dan bermoral. Untuk itu siswa diharapkan mampu berkepribadian dan mencerminkan perilaku yang baik dalam kesehariannya.

Namun pada kenyataanya dalam dunia pendidikan masih banyak siswa yang perilakunya tidak mencerminkan layaknya mereka sebagai orang yang sedang mengenyam pendidikan. Saat ini pendidikan Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dalam mencerdaskan peserta didiknya, namun dilia

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1*, (Jogjakarta : Pustaka pelajar,2013), h.3.

² *Ibid.*

kurang berhasil dalam membangun kepribadian atau karakter peserta didiknya agar berakhlak mulia.³ Terlebih dalam sekolah lanjutan dimana siswanya sedang berada dalam fase transisi. Siswa SMA dalam perkembangan fisik dan psikisnya sedang berada dalam fase persiapan masa transisi menuju ke tahap dewasa. Masa SMA yang merupakan fase remaja sering dianggap fase yang tidak rapih dan cenderung berperilaku merusak. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis dan ambang menuju kedewasaan.

Kehidupan remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa dari masa tanpa identitas ke masa pemilikan identitas diri. Pada fase tersebut perkembangan semua aspek jiwa juga dipengaruhi oleh suasana transisi yang ditandai dengan suasana penuh gejolak dan bersifat kompleks. Salah satu ciri remaja ditandai dengan kematangan organ seksualnya di dimana organ seksualnya sudah mulai berfungsi sebagaimana mestinya dan kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat sehingga menimbulkan dorongan seks yang menggebu-gebu dan bergejolak dalam dirinya.

Selain itu remaja juga mengalami *doubt religious* atau keraguan agama dimana ia mulai meragukan konsep agama yang diperoleh saat masi kanak-kanak dan membandingkan keyakinanya dan keyakinan teman-temannya.⁴ Pada usia remaja, mereka sudah mulai berpikir logis karena kecerdasanya sudah mulai

³ Ahmad Muhaimin Asse, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta : Arus Media,2011),.hal.15.

⁴ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta :Erlangga,1980), h. 222

mengalami perkembangan. Pada masa kanak-kanak mereka terlihat tenang, tidak banyak debat dan mau menerima sesuatu tanpa bertanya tetapi masa remaja mereka sudah mulai bertanya dan meminta penjelasan karena tidak mau menerima sesuatu yang belum dipahami. Kenyataan yang ditemui oleh remaja di lingkungan sekitar juga berpengaruh juga terhadap rasa agamanya. Misalkan agama diajarkan kebaikan dan ibadah sehingga bagi remaja hal itu cukup membingungkan. Hal tersebut membuat kepercayaan remaja terhadap agama menjadi *up and down*.

Terlebih perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan berbagai macam isinya termasuk yang bernuansa negatif yang selalu menggoda para penikmatnya dengan akses-akses negatif termasuk remaja sehingga semakin menambah gejolak dalam diri. Jadi remaja berada dalam suatu fase dimana kondisi internal maupun eksternalnya sama-sama bergejolak yang ada dalam dirinya. Untuk bisa melewati fase tersebut agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang perlu adanya bimbingan dan arahan dari pihak-pihak yang berkompetensi agar kehidupan remaja bisa lebih terarah menjadi positif. Tentu bimbingan dan arahan harus memiliki cara dan strategi yang dapat memberikan perubahan signifikan.

Segala problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya bersangkut paut dengan usia yang mereka lalui, dan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan peranan dalam hidup adalah agama. Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang

mengalami kegoncangan jiwa, dimana umur remaja terenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan kehidupan.

Problem yang muncul dari dalam diri akan mengakibatkan kendala yang dapat menyebabkan remaja terjerumus dalam penyimpangan sosial. Pada usia remaja, penyimpangan perilaku yang dialaminya seperti (1)suka mengisolir diri, (2)meminum minuman keras, (3)mengkonsumsi obat-obat terlarang atau narkoba, (4) tawuran antar pelajar, (5)malas belajar, (6)kurang bersikap hormat pada orang tua dan orang lain disekitarnya.⁵ Boleh jadi remaja melakukan penyimpangan tersebut disebabkan oleh persoalan kepribadian yang menghambatnya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan cara yang tertentu untuk menemukan jati dirinya.

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus tindak kekerasan yang melibatkan para pelajar, seperti tawuran pelajar yang terjadi pada bulan oktober 2013 lalu dijakarta, pelaku tawuran yang masih berstatus pelajar itu menyerang dengan menggunakan bahan kimia sehingga mengakibatkan banyak korban berjatuhan, tidak hanya dari pihak sekolah tetapi juga dari masyarakat yang pada saat itu berada di tempat lokasi kejadian.⁶

Pendidikan disekolah sangat berperan dalam proses perkembangan siswa remaja dalam mencapai kedewasaan. Karena disekolah mereka mendapatkan pemikiran dan pandangan yang diajarkan kepada mereka. Dalam hal ini guru

⁵ Syamsu Yusuf, LN dan A, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 200

⁶<http://Megapolitan.Kompas.com/red/2013/10/08/0920254/Kenakalan.Remaja.Makin.Menceaskan>. Diunduh pada 11 Februari 2016

memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan standar norma perilaku yang patut diterapkan dalam kehidupan siswa.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder. Anak didik yang sudah duduk dibangku SMA umumnya menghabiskan 7 jam sehari disekolahnya. Ini berarti sepertiga waktunya setiap hari dilewatkan di sekolah. Tidak diherankan kalau pengaruh pendidikan disekolah terhadap jiwa perkembangan remaja cukup besar. Penerapan standar norma perilaku merupakan hal yang urgen mengingat pada zaman modern saat ini pergaulan remaja semakin mengarah pada pergaulan bebas yang menyebabkan remaja mengadopsi gaya hidup menyimpang.

Salah satu yang mempunyai peran besar adalah guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran besar dalam proses internalisasi nilai-nilai religius kepada para siswa supaya dalam keseharian bisa mencerminkan perilaku yang tidak menyimpang mengingat kehidupan remaja penuh gejolak dan supaya bisa terarah dan tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Dzakiah Darajat mengatakan bahwa dalam pembinaan moral, agama mempunyai peran yang sangat penting, karena nilai-nilai yang datang dari agama tetap, tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat.⁷

SMA Negeri 1 Asera merupakan salah satu lembaga pendidikan formal negeri yang berbasis umum. Dimana kurikulum pembelajaran berbasis agama relatif sedikit dibandingkan pelajaran umum lainnya. SMA Negeri 1 Asera memiliki seperangkat peraturan atau tata tertib sekolah yang bersifat mengikat

⁷ Dzakiah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta :Bulan Bintang,2009), h. 97

bagi seluruh siswa. Peraturan ini bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar serta membentuk siswa agar berkepribadian mulia dan disiplin dalam semua aspek kehidupan. Namun, di SMA Negeri 1 Asera mempunyai masalah yang berkaitan dengan siswa.

Sebagaimana telah diuraikan tentang remaja dan masalahnya, di SMA Negeri 1 Asera, ini pun mengalami masalah yang berkaitan dengan siswa itu sendiri. Menurut pengamatan penulis meskipun layanan terhadap siswa bermasalah sudah ada dan diterapkan di SMA N 1 Asera tetapi masih saja ada masalah-masalah yang terjadi, dari hasil observasi terdapat fenomena banyak siswa yang berperilaku nakal dengan melanggar aturan dan tata tertib sekolah. Misalnya pada saat jam istirahat banyak siswa yang merokok di kantin, merokok di dalam kelas, bolos sekolah, mengkonsumsi miras dan perkelahian antar pelajar.

Berdasarkan uraian diatas, itulah penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa ini, untuk itu penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMA N 1 Asera Kec. Asera Kab.Konawe Utara”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi focus penelitian ini adalah Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA N 1 Asera Kec. Asera Kab.Konawe Utara.

C. Rumusan Masalah

Bersadarkan uraian latar belakang dan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Asera Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara ?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Asera Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah yang ada diatas yakni sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Asera Kecamatan Kabupaten Konaw Utara.
2. Untuk menegetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Asera Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran dan pemahaman yang bersifat informatif terhadap civitas akademika IAIN Kendari lebih khusus pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi pijakan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan atau mengangkat tema penelitian dengan relevansi yang tidak jauh berbeda dengan penelitian yang penulis buat.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman, panduan atau sekedar informasi utamanya bagi guru Pendidikan Agama Islam dan secara umum seluruh elemen SMA Negeri 1 Asera Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara yang telah turut membina moral siswa SMA Negeri 1 Asera.

F. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalah pahaman dalam memahami proposal penelitian yang berjudul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Asera Kec. Asera Kab. Konawe Utara”. Maka penulis memberikan definisi atas judul sebagai berikut :

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam yang penulis maksud adalah teknik atau cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa bentuk kenakalan terisolir.
2. Kenakalan siswa yang penulis maksud adalah tingkah laku yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah seperti merokok di kantin, merokok di dalam kelas, bolos sekolah, perkelahian antar pelajar, dan mengkonsumsi miras di lingkungan sekolah.

